

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patah tulang terjadi akibat tekanan kuat pada tulang yang tidak cukup kuat untuk menopangnya, hal ini dapat ditimbulkan oleh benturan langsung atau tidak langsung. Jika penyakit ini tidak segera diatasi atau ditangani secara tidak tepat, penyakit ini juga dapat mengakibatkan pendarahan dan komplikasi lainnya (Andri et al., 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 terdapat sekitar 13 juta kasus fraktur dengan prevalensi sebesar 2,7%. Pada tahun sebelumnya, yaitu 2019 tercatat 15 juta kasus dengan prevalensi 3,2%. Di Amerika Serikat, setiap tahunnya terjadi sekitar 5,6% juta kasus patah tulang. Dari seluruh kasus cedera traumatik, sekitar 46% merupakan cedera ortopedi, dan antara 13% hingga 25% dari penderita memerlukan penanganan khusus karena cedera menyebabkan penurunan produktivitas, tingginya biaya perawatan media, serta kerusakan properti (Sagala & Limbong, 2024)

Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis. Fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus mencapai prevalensi sebesar 5,5% dari 92.976 kasus cedera di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Jenis kelamin memiliki hubungan dengan insiden fraktur tulang, pada laki-laki (6,6%) lebih rentan terhadap fraktur tulang dibanding wanita (4,6%) dan penyebab cedera terbanyak yaitu akibat kecelakaan lalu lintas (2,2%), kecelakaan sepeda motor (72,7%), cedera menumpang sepeda motor (19,2%), mengendarai mobil (1,2%), menumpang mobil (1,3%), naik kendaraan bermesin (2,7%) dan pejalan kaki (4,3%). Bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas bagian atas (32%) (Sembiring & Rahmadhany, 2022).

Bandar Lampung menduduki urutan ke 3 dengan kasus cedera terbanyak yaitu 3.878 jiwa dengan prevalensi sebesar 4,5%. Dari jumlah kasus cedera tersebut yang mengalami cedera pada ekstrimitas atas sebanyak 27 jiwa dengan prevalensi sebesar 39,49% sedangkan yang mengalami cedera pada

ekstrimitas bawah sebanyak 74 jiwa dengan prevalensi sebesar 64,59%. Dari 176 jiwa yang mengalami cedera, 116 diantaranya mengalami patah tulang (fraktur) dengan prevalensi sebesar 4,5%.

Menurut data Riskesdas (2018) dilaporkan kasus cedera di Provinsi Lampung sebanyak 2.575 kasus dari 4,5% dari jumlah tersebut merupakan kasus patah tulang atau fraktur. Riskesdas menyatakan tempat terjadinya kecelakaan paling besar yaitu dilingkungan rumah sebesar 44,7% apabila dibandingkan dengan dijalan raya sebesar 31,4% ditempat bekerja sebesar 9,1% dan disekolah sebesar 6,5% (Hardianto et al., 2022). Menurut data Badan Pusat Statistika jumlah kematian akibat kecelakaan lalu lintas akibat fraktur pada tahun 2022 sebanyak 25.266 orang.

Fraktur atau patah tulang dimana terjadi integritas tulang dan terganggunya kontinuitas struktur tulang baik secara keseluruhan maupun sebagian, fraktur terjadi karena adanya benturan langsung sehingga tekanan yang terjadi lebih besar daripada yang diserap, ketika tulang mengalami fraktur, maka struktur disekitarnya akan mengalami gangguan dengan berbagai kondisi tertentu (Rizqi Hardhanti, 2023).

Prosedur pembedahan yang sering dilakukan pada kasus fraktur salah satunya reduksi terbuka dengan fiksasi interna ORIF. Pasien post ORIF diberikan edukasi untuk melakukan mobilisasi, karena ketidaktahuan pasien akan pentingnya mobilisasi pasien justru membuat pasien takut melakukan mobilisasi sehingga berdampak pada banyaknya keluhan yang muncul pada pasien post ORIF seperti bengkak atau edema, kesemutan, kekakuan sendi, nyeri dan pucat pada anggota gerak yang dioperasi. Pada penderita fraktur, gangguan mobilitas fisik merupakan masalah yang paling sering dijumpai selain keluhan nyeri yang dirasakan pasien (Senja Atika SariIn et al., 2023)

Tatalaksana pasien post op ORIF dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas akibat nyeri, tindakan yang dilakukan untuk mengatasi keluhan tersebut yaitu dengan melakukan manajemen nyeri kolaboratif dan tindakan mandiri perawat. Dalam penelitian (Oktavia et al., 2022) menggunakan salah satu tindakan mandiri perawat dengan memberikan terapi relaksasi autogenik.

Terdapat beberapa terapi yang dapat dijadikan sebagai intervensi pendukung pada pasien fraktur post ORIF yaitu dengan penerapan terapi musik kombinasi aromaterapi lavender kemudian penerapan relaksasi nafas dalam dan kombinasi genggam jari efektif menurunkan tingkat nyeri, penerapan self efikasi juga menjadi terapi yang dianjurkan karena dapat meningkatkan perilaku positif mendukung latihan mobilisasi pada pasien fraktur post ORIF. Kemudian terdapat terapi murottal Al Qur'an yang dianjurkan untuk penanganan nyeri post operasi tetapi terbatas pada pasien beragama Islam (Dzulqornain & Agustin, 2024; Pristiadi et al., 2022; Rizqi Hardhanti, 2023; Sudrajat et al., 2019).

Berdasarkan penelitian oleh (Andriawan & Purwanti, 2025) menunjukkan bahwa teknik relaksasi autogenik dapat membantu mengurangi intensitas nyeri pada pasien dengan berbagai kondisi medis setelah operasi. Efektivitas terapi autogenik terlihat dari penurunan skala nyeri yang konsisten di semua pasien, sehingga dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode non-farmakologis untuk manajemen nyeri post operasi.

Hasil penelitian (Utami & Khoiriyah, 2020) menemukan bahwa latihan relaksasi autogenik tidak hanya mengurangi nyeri fisik, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien, yang sering kali berkontribusi terhadap persepsi, yang sering kali tinggi. Dengan kata lain, terapi ini tidak hanya menargetkan aspek fisiologis nyeri, tetapi juga aspek psikologis yang turut mempengaruhi pengalaman nyeri seseorang.

Pasien mengalami ketakutan untuk bergerak pasca operasi, adanya keluhan nyeri, takut jahitan lepas juga merupakan alasan pasien pasca bedah takut melakukan mobilisasi dini. Para ahli bedah telah memprogramkan mobilisasi secepatnya bagi penderita pasca bedah. Fakta-fakta menunjukkan adanya percepatan kesembuhan luka dan pemulihan kekuatan otot. Selain itu pendidikan kesehatan bagi pasien pasca operasi akan merubah perilaku pasien untuk melakukan mobilisasi secara dini (Hasyim et al., 2023).

Sehingga teknik non-farmakologis terapi autogenik dapat dijadikan pertimbangan sebagai rujukan dalam penerapan teknik peningkatan mobilitas

fisik pada pasien fraktur post ORIF. Hal tersebut dikarenakan teknik autogenik menggunakan kekuatan pikiran untuk merelaksasikan tubuh sehingga membantu pasien yang sedang mengalami ketegangan dan menurunkan kecemasan ketika akan melakukan pergerakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di ruang rawat inap bedah pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi yaitu dengan tindakan farmakologis untuk mengatasi nyeri, teknik non-farmakologis yang dianjurkan oleh perawat ruangan yaitu pelaksanaan teknik nafas dalam dan belum ada SOP terkait pelaksanaan teknik relaksasi terapi autogenik untuk mengatasi masalah mobilitas fisik akibat nyeri yang dirasakan atau menjadi keluhan utama pasien pasca operasi.

Hasil survey penulis di ruang inap bedah RSUD Muhammadiyah Kota Metro pada pasien fraktur perawatan pasca operasi ORIF mengalami keluhan gangguan pada mobilitas fisik, hal tersebut diakibatkan dari beberapa faktor diantaranya sulit menggerakkan ekstremitas, rentang gerak terbatas dan keluhan terbesar yang dialami oleh pasien yaitu merasa cemas saat akan bergerak sehingga memilih untuk enggan bergerak. Hal tersebut menjadi permasalahan dikarenakan pada pasien pasca operasi dianjurkan untuk melakukan pergerakan untuk meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat penyembuhan luka dan melancarkan fungsi organ.

Alasan penulis melakukan studi kasus di RSUD Muhammadiyah Kota Metro karena RSUD Muhammadiyah merupakan salah satu Rumah Sakit pendidikan yang ada di Kota Metro dengan standar pelayanan kesehatan yang memadai untuk melakukan pengambilan data laporan. Hal tersebut dikarenakan kasus kejadian fraktur dengan tindakan ORIF di RSUD Muhammadiyah Metro cukup tinggi dengan sistem informasi yang lengkap terkait pemeriksaan penunjang pada kasus-kasus pasien sehingga membantu penulis untuk mendapatkan informasi sekunder terkait data penunjang pasien.

Berdasarkan data yang didapatkan dari rekam medis RSUD Muhammadiyah Kota Metro pada bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan

Januari 2025 terdapat 167 kasus pasien yang mengalami fraktur dan melalui tindakan operasi ORIF.

Oleh karena itu berdasarkan banyak faktor pendukung yaitu jumlah kasus yang cukup banyak, belum dilakukannya teknik Relaksasi Autogenik terhadap pasien pasca operasi ORIF di ruang rawat inap bedah, sehingga penulis tertarik untuk mengambil kasus Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Analisis Mobilitas Fisik pada Pasien *Post* ORIF Fraktur Ankle dengan Intevensi Terapi Autogenik di RSUD Muhammadiyah Kota Metro Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam laporan asuhan keperawatan dengan judul “Analisis Mobilitas Fisik pada Pasien *Post* ORIF Fraktur Ankle dengan Intevensi Terapi Autogenik di RSUD Muhammadiyah Kota Metro Tahun 2025.” yaitu, “Bagaimana Mobilitas Fisik pada Pasien *Post* ORIF Fraktur Ankle dengan Intevensi Terapi Autogenik? “

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam laporan ini untuk menganalisis pengaruh intervensi terapi autogenik terhadap peningkatan mobilitas fisik pada pasien yang menjalani operasi ORIF di RSUD Muhammadiyah Kota Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis mobilitas fisik pasien fraktur *post* operasi ORIF di RSUD Muhammadiyah Kota Metro Tahun 2025.
- b. Menganalisis faktor yang menyebabkan gangguan mobilitas fisik pada pasien *post* operasi ORIF di RSUD Muhammadiyah Kota Metro Tahun 2025.
- c. Menganalisis penerapan intervensi terapi autogenik terhadap mobilitas fisik pasien fraktur *post* operasi ORIF di RSUD Muhammadiyah Kota Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan bagi pembaca dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan *post* operasi ORIF pada pasien fraktur dengan intervensi pemberian terapi autogenik.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Laporan ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan *post* operatif yang berhubungan dengan gambaran secara umum dan penerapan intervensi terapi autogenik pada pasien fraktur *post* operasi ORIF.

b. Rumah Sakit

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi RSUD Muhammadiyah Kota Metro khususnya dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan di rumah sakit.

c. Institusi Pendidikan

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien fraktur *post* operasi ORIF dengan penanganan pemberian terapi autogenik serta meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan karya ilmiah akhir ini berfokus pada analisis mobilitas fisik khususnya mobilisasi dini merubah posisi miring kanan kiri pada pasien fraktur *post* ORIF \geq 24 jam dengan intervensi terapi autogenik. Karya ilmiah akhir ini meliputi asuhan keperawatan yang dilakukan pada 1 orang pasien di ruang rawat inap bedah (Ar-Rayyan) RSUD Muhammadiyah Kota Metro, penelitian ini dilakukan pada tanggal 10-15 Februari 2025.